

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Kajian Pustaka

1. Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar merupakan proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan berbahasa agar mampu berkomunikasi dengan baik dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran ini tidak hanya menekankan pada penguasaan aturan kebahasaan, tetapi juga melatih siswa menggunakan Bahasa secara tepat melalui keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis (Egah Linggasari, & Rochaendi, 2022). Menurut pendapat Ali (2020), pembelajaran bahasa Indonesia pada hakikatnya merupakan pembelajaran yang diberikan kepada siswa tentang keterampilan yang baik dan benar sesuai dengan tujuan dan fungsinya.

Melalui pembelajaran Bahasa Indonesia, siswa diharapkan memiliki keterampilan berbahasa yang utuh, seperti menyimak, berbicara, membaca dan menulis sehingga mampu memahami informasi serta dapat berinteraksi secara santun. Selain itu pembelajaran Bahasa Indonesia juga bertujuan menumbuhkan rasa bangga dan sikap positif terhadap Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan identitas bangsa (Mubin & Aryanto, 2023).

Berdasarkan pendapat dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki peran sangat penting dalam membekali siswa dengan keterampilan berbahasa yang diperlukan baik di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembelajaran Bahasa Indonesia, siswa tidak hanya dilatih untuk mampu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis secara struktur, tetapi juga diarahkan agar mampu memahami informasi dan berkomunikasi dengan baik.

2. Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia

Capaian Pembelajaran (CP) merupakan kompetensi pembelajaran yang harus dicapai peserta didik dalam setiap fase perkembangan. Dalam <https://rumah.pendidikan.go.id/ruang/gtk> di jenjang Sekolah Dasar kelas V terdapat capaian pembelajaran yaitu pada fase C, memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan dan konteks sosial. Peserta didik menunjukkan minat terhadap teks, mampu memahami informasi dan pesan dari paparan lisan dan tulis tentang topik yang dikenali dalam teks narasi dan informatif. Peserta didik mampu menanggapi dan mempresentasikan informasi yang dipaparkan dan berpartisipasi aktif dalam diskusi menulis teks untuk menyampaikan pengamatan dan pengalamannya dengan lebih terstruktur. Peserta didik memiliki kebiasaan membaca untuk hiburan, menambah pengetahuan, dan keterampilan. Pada elemen menulis peserta didik mampu

menggunakan kaidah kebahasaan dan kesastraan untuk menulis teks yang sesuai dengan konteks dan norma budaya; menggunakan kosakata baru yang memiliki makna denotatif, konotatif dan kiasan.

3. Kemampuan Menulis Teks Prosedur

Kemampuan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa. Menulis merupakan suatu aktivitas yang menyampaikan pemikiran atau ide yang dikomunikasikan melalui tulisan yang menghasilkan suatu teks (Irwansyah, 2017). Menurut Yanti *et al.*, (2018), kemampuan menulis merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Menulis merupakan kegiatan mengungkapkan pikiran, gagasan dan perasaan dalam bahasa tulis yang terbentuk. Dalam proses menulis banyak sekali hal-hal yang harus dilakukan, terutama dalam menulis teks prosedur.

Teks prosedur merupakan teks yang menjelaskan langkah-langkah yang dibutuhkan untuk melakukan atau membuat sesuatu. Teks prosedur membantu pembaca atau pendengar untuk melakukan sesuatu dengan cara yang runtut dan benar agar mencapai hasil yang diinginkan (Yahya *et al.*, 2023). Kemampuan menulis teks prosedur pada dasarnya adalah kemampuan siswa dalam menyusun langkah-langkah terstruktur untuk melakukan suatu kegiatan, mulai dari tahap persiapan hingga hasil akhir (Aulia *et al.*, 2025). Sesuai dengan penjabaran, kemampuan menulis teks prosedur dapat didefinisikan

sebagai kemampuan dalam merangkai instruksi tertulis yang disusun secara bertahap dan sistematis. Kemampuan ini fokus pada cara penyampaian panduan yang logis, mulai dari persiapan awal hingga langkah terakhir agar pembaca atau pendengar mampu mengikuti arahan dengan benar dan mencapai tujuan yang diinginkan.

Tujuan menulis teks prosedur adalah agar siswa mampu mengikuti, memahami dan menyusun teks prosedur secara berurutan sesuai dengan kaidah kebahasaan yang ada (Yahya *et al.*, 2023). Melalui kemampuan menulis teks prosedur, siswa terlatih untuk berpikir secara terstruktur serta mampu menyampaikan petunjuk atau arahan dengan jelas dan mudah dipahami (Agustin & Indihadi, 2020). Dari pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis teks prosedur bertujuan untuk mengembangkan siswa dengan kemampuan menyusun langkah-langkah kegiatan secara runtut dan sesuai kaidah kebahasaan sehingga arahan yang ditulis tidak menimbulkan kebingungan pembaca.

Teks prosedur memiliki struktur dan ciri kebahasaan, yaitu judul, tujuan, alat dan bahan, tahapan atau prosedur. Menurut Yahya *et al.*, (2024), teks prosedur memiliki 5 struktur antara lain, judul, tujuan, alat dan bahan, langkah-langkah dan penutup. Selain itu adapun ciri kebahasaan prosedur menurut Yahya *et al.*, (2024), yaitu, konjungsi temporal (kata penghubung waktu kegiatan dan bersifat kronologis), kata kerja imperaktif (kalimat perintah atau larangan),

dan verba material dan tingkah laku (sesuatu mengenai tindakan fisik). Berdasarkan penjabaran diatas mengenai struktur dan ciri kebahasaan teks prosedur bahwa teks prosedur merupakan sebuah kesatuan utuh yang menggabungkan struktur penulisan sistematis dengan kaidah kebahasaan yang fungsional. Dari sisi struktur, teks prosedur disusun secara lengkap mulai dari judul, tujuan, alat dan bahan, langkah-langkah serta penutup. Kesistematisan struktur tersebut kemudian dihidupkan melalui penggunaan bahasa yang bersifat kolaboratif, dimana konjungsi temporal berperan menjaga alur waktu tetap kronologis, sementara kata kerja imperaktif serta verba material tingkah laku memastikan bahwa setiap tindakan fisik yang diminta dapat dipahami dan dilakukan dengan tepat dan jelas oleh pembaca.

Kemampuan menulis teks prosedur juga memiliki kelebihan, yaitu dapat membantu siswa dalam membangun pola berpikir secara runtut, meningkatkan ketelitian dalam mengikuti arahan, dan dapat memudahkan siswa untuk menyampaikan ide secara terstruktur (Agustin & Indihadi, 2020). Selain itu juga pembelajaran teks prosedur dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga membuat proses belajar lebih bermakna dan kontekstual. Namun kemampuan menulis teks prosedur juga terdapat kekurangan, diantaranya adalah bagi siswa yang belum bisa menguasai kosakata dan struktur bahasa dengan baik, sehingga mengalami kesulitan dalam

memahami langkah-langkah teks prosedur (Agustin & Indihadi, 2020).

Tujuan Pembelajaran (TP) pada materi ini diantaranya, Peserta didik mampu memahami pengertian, ciri-ciri serta kaidah kebahasaan teks prosedur dengan tepat (C2), melalui pengamatan terhadap materi yang disajikan guru, peserta didik mampu mengurutkan bagian-bagian teks prosedur secara runtut dan logis sesuai dengan struktur teks (C3), Peserta didik mampu menganalisis teks prosedur secara menyeluruh dengan memperhatikan kelengkapan struktur dan ketepatan penggunaan kaidah kebahasaan (C4).

4. Media Pembelajaran *E-flipbook*

Media pembelajaran *e-flipbook* merupakan inovasi buku digital yang menyajikan teks, gambar, serta audio video dengan efek visual yang menyerupai dengan buku fisik. Menurut Meilinda et al., (2024), *e-flipbook* adalah media pembelajaran digital yang berbentuk menyerupai buku, tetapi dapat dibuka melalui perangkat elektronik seperti smartphone dan laptop. Menurut Purnomo et al., (2024), menyampaikan bahwa media ini berfungsi sebagai media pembelajaran modern yang efektif untuk memperkuat keterlibatan siswa melalui elemen yang menarik. Menurut Azaria et al., (2024), media *e-flipbook* merupakan media pembelajaran digital yang menyerupai buku, materi yang disajikan tidak hanya berupa tulisan, tetapi juga didukung dengan gambar yang menarik sehingga siswa

lebih mudah memahami isi pembelajaran. *e-flipbook* adalah buku digital interaktif yang menyajikan materi pembelajaran secara menarik dibandingkan buku biasa, yang didalamnya terdapat gambar, video pembelajaran yang membantu siswa memahami materi secara bertahap. Media ini membuat siswa lebih aktif dalam belajar di sekolah maupun di rumah (Setiawaty *et al.*, 2025). Menurut Angelia *et al.*, (2024), *e-flipbook* merupakan media pembelajaran digital yang dirancang menyerupai buku nyata dengan setiap membuka halaman buku didukung dengan suara khas ketika halaman dibuka. Selain itu, memuat teks, gambar, video dan suara sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik serta membantu siswa memahami materi dengan mudah. Menurut Haryanti & Rukmi (2023), penerapan media pembelajaran *e-flipbook* dapat menciptakan proses belajar yang efektif sehingga mampu merangsang minat serta perhatian siswa di kelas. *e-flipbook* merupakan media pembelajaran digital yang menggabungkan unsur visual dan interaktif untuk membantu siswa memahami materi dengan mudah. Melalui tampilan yang menarik, siswa dapat berinteraksi langsung dengan materi sehingga pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, bermakna dan meningkatkan partisipasi siswa (Armeyanti Armayanti *et al.*, 2025). Dari pemaparan para ahli, bahwa media *e-flipbook* berperan untuk menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan hidup. Dengan tampilan yang menarik, media ini terbukti efektif untuk memancing

minat dan menjaga perhatian siswa dikelas. Sehingga materi teks prosedur yang diajarkan bisa tersampaikan dengan lebih maksimal dan menyenangkan.

Media pembelajaran *e-flipbook* ini terdapat keunggulan yang penting bagi lingkungan sekolah karena sifatnya yang praktis, serta mendukung beragam gaya belajar siswa. (Hapsari *et al.*, 2023), media *e-flipbook* ini mampu mengubah suasana belajar yang awalnya membosankan dan siswa pasif menjadi lebih interaktif. Keunggulan *e-flipbook* menurut Meilinda *et al.*, (2024), mampu digunakan dimanapun selama masih ada jangkauan internet, mampu memberikan materi pembelajaran dengan padat dan jelas, *e-flipbook* praktis dibawa dan digunakan dimanapun berada serta mampu meningkatkan semangat dan motivasi belajar siswa. Adapun tantangan penerapan media *e-flipbook* di sekolah, yaitu terkait dengan keterbatasan kompetensi digital guru dalam mengoperasikan teknologi. Menurut Purnomo *et al.*, (2024), penggunaan media ini sangat bergantung pada pelatihan guru agar mampu mengintegrasikan fitur-fitur teknologi baru secara tepat. Berikut merupakan contoh dari media *e-flipbook* dengan materi teks prosedur pada mata pelajaran bahasa Indonesia.



Gambar 2. 1 Media e-flipbook

5. Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Model pembelajaran *Discovery Learning* merupakan model yang menekankan pada proses penemuan konsep secara mandiri oleh siswa melalui kegiatan eksplorasi (Yuliana, 2018). Menurut Mardiatama (2024), *Discovery Learning* merupakan model pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pusat kegiatan belajar. Dalam pembelajaran ini guru tidak langsung memberikan seluruh materi, tetapi siswa diarahkan untuk menemukan sendiri konsep atau jawaban melalui proses penyelidikan dan pemecahan masalah. Dengan cara tersebut, siswa menjadi lebih aktif dalam berpikir, mencari informasi, dan menarik kesimpulan berdasarkan hasil temuannya sendiri. Model *Discovery Learning* adalah cara mengalihkan pusat pembelajaran dari guru kepada siswa agar mereka mampu menganalisis suatu konsep atau prinsip melalui proses yang aktif (Aji, 2022). Model *Discovery Learning* merupakan model

pembelajaran yang mendorong siswa untuk menemukan pengetahuan melalui proses berpikir dan penyelidikan secara mandiri. Dalam model ini siswa tidak hanya menerima informasi dari guru, melainkan aktif mengamati, mengelompokkan informasi, menjelaskan hasil temuan, dan menyimpulkan sendiri konsep yang dipelajari. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing proses belajar, sedangkan siswa menjadi subjek utama yang membangun pengetahuannya sendiri. Melalui kegiatan tersebut, siswa diharapkan mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, rasa ingin tahu, serta keterampilan memecahkan masalah yang berguna dalam kehidupan sehari-hari (Aryenti, 2022). Menurut Anisa *et al.*, (2021), Model *Discovery Learning* merupakan model pembelajaran yang dapat membantu meningkatkan hasil belajar siswa karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif menemukan pengetahuan melalui kegiatan belajar yang lebih menarik. Penerapan model ini tidak hanya meningkatkan kemampuan kognitif siswa, tetapi juga mampu meningkatkan keberanian siswa dalam bertanya, menjawab pertanyaan, dan berpartisipasi selama proses pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, Model *Discovery Learning* dianggap efektif untuk menciptakan pembelajaran yang aktif dan bermakna. Sesuai dengan penjelasan diatas, dapat didefinisikan bahwa model *Discovery Learning* merupakan model pembelajaran yang berpusat pada siswa, model ini tidak lagi menjadikan guru sebagai satu-satunya

sumber informasi, melainkan berperan sebagai fasilitator yang memancing siswa untuk lebih aktif mengeksplorasi materi sendiri.

Langkah-langkah (sintaks) dalam model *Discovery Learning* meliputi pemberian rangsangan (*stimulation*), identifikasi masalah (*problem statement*), pengumpulan data (*data collection*), pengolahan data (*data processing*), pembuktian (*verification*) serta kesimpulan. Berikut penjelasan dari sintaks model *Discovery Learning*:

1) Pemberian rangsangan (*stimulation*)

Pada tahap ini, guru memberikan stimulasi atau rangsangan awal untuk memulai pembelajaran berupa cerita, ilustrasi atau video yang berhubungan dengan materi ajar.

2) Identifikasi masalah (*problem statement*).

Guru memunculkan masalah yang relevan dengan pembelajaran dan mengarahkan siswa untuk menyelesaikan dalam bentuk bahan ajar.

3) Pengumpulan data (*data collection*)

Guru membimbing siswa dalam pengumpulan data dalam bentuk percobaan maupun studi pustaka yang terdapat pada bahan ajar.

4) Pengolahan data (*data processing*)

Guru membimbing siswa mengolah data yang diperoleh melalui suatu percobaan atau studi pustaka.

5) Pembuktian (*verification*)

Guru mengarahkan siswa untuk membuktikan hipotesis terhadap rumusan masalah yang telah disajikan dalam bentuk persentasi kelompok belajar.

6) Kesimpulan

Guru membimbing siswa membuat suatu kesimpulan pembelajaran dari percobaan atau studi pustaka yang telah dilakukan siswa.

Tujuan dari model pembelajaran *Discovery Learning* adalah untuk melatih kemampuan berpikir siswa secara terstruktur dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam memecahkan masalah (Aji, 2022). Dengan model *Discovery Learning* siswa akan memperoleh pengalamannya sendiri sehingga mudah dan akan tersimpan didalam ingatannya (Aji, 2022). Dengan membimbing siswa menemukan pengetahuannya sendiri, model *Discovery Learning* diharapkan dapat membentuk landasan menulis yang lebih kuat dibandingkan hanya menghafal informasi (Yuliana, 2018).

Penerapan *Discovery Learning* ini memberikan keuntungan yang penting, terutama dalam kreativitas dan merangsang rasa ingin tahu siswa saat pembelajaran di kelas (Sekarsari & Wicaksono, 2023). Selain itu, model *Discovery Learning* sangat efektif untuk membantu mengembangkan keterampilan komunikasi antar siswa melalui kegiatan diskusi dan presentasi hasil temuan mereka. Namun, terdapat beberapa tantangan atau kekurangan yang perlu

diperhatikan antara lain dapat menimbulkan kebingungan bagi siswa yang memiliki tingkat kemampuan belajar yang masih rendah jika tidak mendapatkan bimbingan yang cukup (Yuliana, 2018). Meskipun memiliki keterbatasan, model *Discovery Learning* tetap diakui mampu memberikan dampak positif terhadap perkembangan pengetahuan dan social siswa di Sekolah Dasar (Yuliana, 2018).

6. Penerapan Model *Discovery Learning* berbantuan Media *e-flipbook*

Penerapan model *Discovery Learning* berbantuan media *e-flipbook* menciptakan kolaborasi pembelajaran yang menyenangkan, di mana media *e-flipbook* berperan sebagai alat eksplorasi untuk menemukan konsep secara mandiri. Penggunaan media *e-flipbook* yang didalamnya banyak elemen multimedia seperti teks, gambar, dan video yang berfungsi sebagai stimulus awal (*stimulation*) yang efektif untuk merangsang rasa ingin tahu serta perhatian siswa saat pembelajaran dikelas (Haryanti & Rukmi, 2023).

Media ini sangat mendukung langkah-langkah *Discovery Learning* karena sifatnya yang praktis dan mampu menyesuaikan berbagai gaya belajar siswa saat mereka melakukan pembuktian (*verification*) atas temuan mereka (Purnomo *et al.*, 2024). Dengan bantuan visualisasi yang menarik dari *e-flipbook*, siswa menjadi lebih mudah memahami prinsip-prinsip secara terstruktur sehingga kemampuan menulis yang terbentuk menjadi lebih kuat. Oleh karena

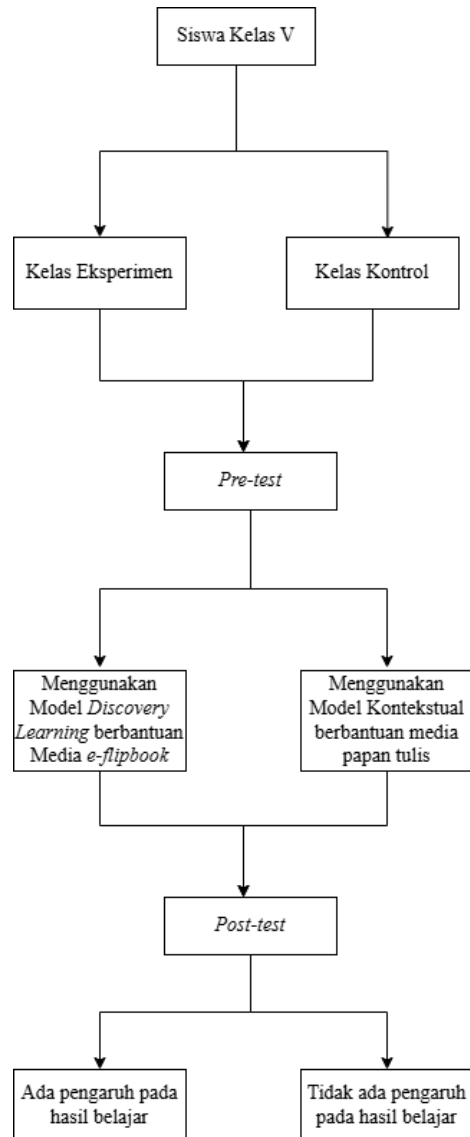
itu, penerapan ini pada akhirnya mengubah suasana pembelajaran menjadi lebih komunikatif dan kreatif pada materi menulis teks prosedur di kelas V Sekolah Dasar.

B. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir pada penelitian ini didasarkan pada permasalahan rendahnya kemampuan menulis teks prosedur pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas V Sekolah Dasar yang disebabkan oleh penggunaan model dan media pembelajaran yang masih konvensional. Dengan itu membuat siswa cenderung pasif dan kurang termotivasi dalam mengikuti pembelajaran. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan model dan media pembelajaran yang inovatif dan menarik, salah satunya adalah model *Discovery Learning* berbantuan media *e-flipbook*.

Model *Discovery Learning* berbantuan media *e-flipbook* dapat menarik minat belajar dan mendorong siswa untuk aktif serta media tersebut menyajikan langkah-langkah teks prosedur secara visual dan jelas. Peningkatan keaktifan dan motivasi belajar tersebut diharapkan dapat membantu siswa dalam proses pembelajaran terutama dalam kemampuan menulis teks prosedur pada mata pelajaran bahasa Indonesia, yang pada akhirnya berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, penerapan model *Discovery Learning* berbantuan media *e-flipbook* dipandang memiliki pengaruh positif terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas

V Sekolah Dasar. Berdasarkan uraian diatas, kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan seperti berikut:



Gambar 2. 2 Kerangka Berfikir

C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian dapat dirumuskan berdasarkan desain penelitian dan analisis data yang relevan. Hipotesis penelitian dapat digunakan untuk jawaban sementara dalam permasalahan penelitian, hipotesis dapat dibuktikan kebenarannya melalui pengujian. Dalam hal ini, uji statistik sering digunakan sebagai alat untuk menguji apakah dugaan yang telah dirumuskan dapat diterima atau ditolak. Berdasarkan kajian pustaka dan kerangka berpikir dapat diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H_1 : Terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan model *Discovery Learning* berbantuan media *e-flipbook* terhadap kemampuan menulis teks prosedur pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V Sekolah Dasar.

H_0 : Tidak terdapat pengaruh penggunaan model *Discovery Learning* berbantuan media *e-flipbook* terhadap kemampuan menulis teks prosedur pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V Sekolah Dasar.